

ABSTRAK

Ahmad Syarif Hidayattullah; Dinamika Pernikahan Dini: Implikasi Sosial Budaya Dalam Perspektif Fikih Munakahat (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara). Di bawah pembimbing I: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd dan pembimbing II: Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc, MA Pada Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, tahun 2024.

Kata Kunci: pernikahan dini, fikih munakahat, social budaya

Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi salah satu dari tiga Kabupaten yang angka pernikahan dininya tinggi di Provinsi Kalimantan Selatan, hal ini dibuktikan dengan data permohonan dispensai nikah yang ada di Pengadilan Agama. Penelitian ini mengkaji dinamika pernikahan dini di Kabupaten Hulu Sungai Utara dari perspektif fikih munakahat dan implikasinya terhadap social budaya. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pernikahan dini, serta implikasi sosial dan budaya yang timbul dari fenomena tersebut. Pendekatan fikih munakahat digunakan untuk menganalisa kesesuaian praktik ini dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika pernikahan dini perspektif fikih munakahat pada Kabupaten Hulu Sungai Utara dan implikasinya terhadap sosial budaya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum empiris dengan pendekatan sosiologi hukum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan: Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi data. Teknik keabsahan data menggunakan Triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pernikahan dini bisa terjadi karena faktor eksternal semisal ekonomi, pendidikan, orang tua, dan media massa faktor internal berupa adat, budaya local, dan *Broken Home*. Dan dalam perspektif Islam bahwa syarat pernikahan adalah *baligh*, pernikahan dini yang terjadi di masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara pada umumnya dikarenakan kekhawatiran masyarakat akan terjadinya pelanggaran norma agama. Namun, meskipun begitu hal ini ternyata berimplikasi dengan munculnya permasalahan baru yaitu perceraian dini.

ABSTRACT

Ahmad Syarif Hidayattullah; Dynamics of Early Marriage: Socio-Cultural Implications from the Munakahat Fiqh Perspective (Study in the North Hulu Sungai Regency Community). Under supervisor I: Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd and supervisor II: Dr. H. Nuril Khasyi'in, Lc, MA at the Postgraduate Program at UIN Antasari Banjarmasin, 2024.

Keywords: early marriage, munakahat jurisprudence, social culture

Hulu Sungai Utara Regency is one of three regencies with a high rate of early marriage in South Kalimantan Province, this is proven by data on applications for marriage dispensation at the Religious Court. This research examines the dynamics of early marriage in North Hulu Sungai Regency from the perspective of munakahat jurisprudence and its implications for social culture. This research focuses on the factors that influence the practice of early marriage, as well as the social and cultural implications that arise from this phenomenon. The munakahat fiqh approach is used to analyze the conformity of this practice with Islamic teachings. This research aims to understand the dynamics of early marriage from a religious jurisprudence perspective in North Hulu Sungai Regency and its implications for social culture.

This research uses empirical legal research with a legal sociology approach. Data collection techniques in this research used observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use: data reduction, data presentation, and data verification. The data validity technique uses data triangulation.

The research results show that: Early marriage can occur due to external factors such as economics, education, parents and mass media, internal factors in the form of customs, local culture and Broken Home. And from an Islamic perspective, the condition for marriage is puberty, early marriages that occur in the people of Hulu Sungai Utara Regency are generally due to community concerns about violations of religious norms. However, even so, this turns out to have implications for the emergence of new problems, namely early divorce.